

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Negeri Pembina Barabai

Taman kanak-kanak Negeri Pembina Barabai didirikan pada tahun 1997 di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan. Taman kanak-kanak Negeri Pembina Barabai adalah TK negeri pertama didirikan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah sesuai dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13a/1998. Kemudian diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan Bapak Drs. Gusti Hasan Aman pada tanggal 8 Januari 1997. Taman kanak-kanan Negeri Pembina Barabai bertempat di Jalan Ganesya No.04 RT/RW 010/004 Kelurahan Barabai Selatan Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, kode pos 71311 dan nomor telepon (0517) 3790612.

Kehadiran TK Negeri Pembina Barabai ini mendapat sambutan yang sangat antusias dari masyarakat sekitar karena sarana dan prasarana serta kegiatan pendidikan yang disediakan ideal. Kepala sekolah pertama yang menjabat di TK Negeri Pembina Barabai adalah Ibu Hj. Halimatussa'diah, S.Pd, MM dan dibantu dengan 4 orang guru.

Kegiatan pembelajaran yang digunakan adalah kegiatan kelompok dan sudut dengan sistem *rolling* dan pada tahun 2020 menggunakan sistem sentra. Kurikulum yang pertama kali digunakan adalah kurikulum Tahun 1994.

Selanjutnya, seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, kurikulum terus mengalami pembenahan serta perubahan yaitu: Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum Nasional (Kurikulum 2013).

2. Visi dan Misi

a. Visi TK Negeri Pembina Barabai

- Terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria berkarakter dan siap masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Misi TK Negeri Pembina Barabai

- Mendidik anak yang cerdas dan berkarakter.
- Mengupayakan layanan pengasuhan dan pendidikan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi holistic integrative.

3. Keadaan Guru di TK Negeri Pembina Barabai

Berikut adalah daftar tenaga pengajar TK Negeri Pembina Barabai:

Tabel II: Jumlah Tenaga Pengajar TK Negeri Pembina Barabai

No	Nama	NIP	Jabatan	Kel A/B
1	FATMAHIDAYANI HEJNA, S.Pd	19880509 201503 2 005	Plt. Kepala Sekolah/Guru Kelas	A2
2	ARBAYAH, S.Pd	19690311 200701 2 022	Guru Kelas	B3
3	SATERIANI, S.Pd.AUD	19690315 200701 2 017	Guru Kelas	A1
4	RINI YUNIARTI, S.Pd	19881219 201503 2 004	Guru Kelas	B4
5	NORMIATI, S.PD	19740810 200701 2 019	Guru Kelas	A3
6	MARIA ULFAH, S.Pd	19750102 201406 2 007	Guru Kelas	B1
7	TUTI HERLINA, S.Pd.AUD	-	Guru Kelas	A4
8	FIFIYAN ROBERTA, S.Pd	-	Guru Kelas	B2

9	RINA DAHLIANI, S.Pd	-	Guru Kelas	A3
10	RAHMA WATI DINIYAH, S.Pd	-	Guru Kelas	B2
11	EMELIA MAYASARI, S.Pd	-	Guru Kelas	B4
12	NOVI EKA MAHYUNI, S.Pd.AUD	-	Guru Kelas	A1
13	MASWATI, S.Pd	-	Guru Kelas	A4
14	CINDY HIDAYAH, S.Pd	-	Guru Kelas	B3
15	YULI ANTINOOR, S.Pd	-	Guru Kelas	A2

4. Keadaan Siswa TK Negeri Pembina Barabai

Adapun keadaan siswa TK Negeri Pembina Barabai tahun pelajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:

Tabel III: Keadaan Siswa TK Negeri Pembina Barabai

KELOMPOK	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	B4
LAKI-LAKI	10	11	11	10	9	21	18	22
PEREMPUAN	11	11	11	8	12	11	10	11
JUMLAH	21	22	22	18	21	32	28	32

5. Keadaan Sarana Prasarana TK Negeri Pembina Barabai

Keadaan Sarana dan Prasarana yang ada di TK Negeri Pembina Barabai dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV: Keadaan Sarana Prasarana

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas m ²
1	Ruang Kelas	5	320
2	Ruang Kantor/ Kep.Sek	1	12
3	Ruang Kerja Guru	1	100
4	Ruang Tata Usaha	1	12
5	Ruang UKS	1	12
6	Dapur	1	12
7	Gudang	1	12

8	Kamar Mandi/WC Guru	2	5
9	Kamar Mandi/WC Anak	8	20
10	Kamar Penjaga/Pengasuh	1	12
11	Ruang Terbuka/Tempat Bermain	1	120
12	Ruang Tunggu Terbuka	1	9
13	Ruang Perpustakaan	1	12
Total Jumlah		25	

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan awal untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan peneliti yakni mengenai penggunaan metode *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca siswa kelompok B TK Negeri Pembina Barabai. Setelah data disajikan kemudian data tersebut akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca siswa kelompok B TK Negeri Pembina Barabai. Untuk melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket sebagai data penunjang.

Berikut table hasil observasi, yang akan menentukan kesesuaian penelitian berdasarkan teori.

Tabel V: Hasil Observasi

No	FOKUS PENELITIAN	HASIL	TEORI
1.	Bagaimana penggunaan metode <i>storytelling</i>	Hasil observasi yang penulis temukan sebelum melakukan kegiatan bercerita Guru (Bunda) akan melakukan kegiatan	Hasil observasi sudah memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh

	<p>dalam menumbuhkan minat baca siswa kelompok B TK Negeri Pembina Barabai</p>	<p>bernyanyi, untuk mengumpulkan anak-anak yang masih bermain dan mengatur posisi duduk, posisi duduk yang digunakan adalah berbentuk setengah lingkaran. Kemudian, Guru akan mengeluarkan buku cerita dan bertanya “Siapa yang mau mendengarkan Bunda bercerita?” Anak akan merespon pertanyaan gurunya dengan antusias.</p>	<p>Masitoh, bahwa sebelum melakukan kegiatan <i>storytelling</i>, pencerita akan melakukan pembukaan. Pembukaan dapat berbentuk ajakan, atau berkomunikasi dengan anak mengenai cerita yang akan diceritakan.</p> <p>Kegiatan mengatur tempat duduk juga dilakukan pada tahapan pembukaan ini, sesuai dengan teori yang dikemukakan Andrew Wright, bahwa sebelum kegiatan bercerita alangkah baiknya untuk mengatur posisi duduk. Pengaturan tempat duduk menjadi setengah lingkaran merupakan salah satu metode <i>storytelling</i> dalam Islam, dimana guru berposisi di tengah-tengah siswa. Teori ini dikemukakan oleh Muchlison.</p>
--	--	---	---

		<p>Kemudian, Guru akan menjelaskan sedikit cerita apa yang akan diceritakan. Dalam proses ini beberapa anak mulai mengobrol, yang lain berlarian atau melompat-lompat, sisanya tetap duduk dengan tenang.</p>	<p>Hasil observasi sudah memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Sabil Risaldy di mana saat sebelum melakukan kegiatan bercerita, pencerita menyampaikan terlebih dahulu tema cerita yang akan disampaikan</p>
		<p>Setelah itu Guru akan masuk ke dalam sesi menceritakan isi buku. Guru akan memperlihatkan gambar yang ada di buku pada anak-anak sambil bercerita. Dengan begitu anak dapat lebih luas mengembangkan imajinasinya.</p>	<p>Hasil Observasi sudah memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Wahdah mengenai jenis buku yang digunakan untuk bacaan anak-anak yaitu buku yang memuat banyak gambar.</p>
		<p>Saat Guru memperlihatkan gambar di dalam buku, anak-anak kembali memperhatikan Guru bercerita. Di sela-sela bercerita beberapa anak akan merespon dengan bertanya mengenai isi cerita, Guru akan menjawab sekenanya kemudian</p>	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa respon anak, seperti halnya bertanya mengenai cerita yang disampaikan menunjukkan bahwa anak tersebut menaruh</p>

		<p>melanjutkan cerita lagi.</p>	<p>perhatian terhadap kegiatan bercerita yang tengah berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ony Maharani yang mengatakan bahwa perhatian anak terhadap bacaan termasuk ke dalam indikator minat baca anak</p>
		<p>Jika ada anak yang kehilangan fokus, kembali mengobrol atau berlari maka Guru akan menaikkan volume suara dan menggunakan intonasi yang lebih bervariasi.</p>	<p>Hasil observasi sudah memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Lipman Doug, bahwa dalam bercerita penggunaan nada, rima dan intonasi suara perlu dipraktikkan.</p>
		<p>Saat bercerita Guru lebih banyak mengembangkan cerita dan berimprovisasi, karena saat Guru membaca secara <i>text-book</i> anak menjadi terlihat bosan.</p>	<p>Hasil observasi menunjukkan kesesuaian teori yang dikemukakan oleh Sabil Risaldy, dalam melakukan kegiatan bercerita pencerita dapat mengembangkan cerita yang sedang</p>

			dibawakannya.
		Setelah proses menceritakan isi buku telah selesai, Guru akan memberikan pertanyaan pada anak mengenai isi cerita. Anak yang aktif akan menjawab meski jawabannya tidak tepat, anak yang terlihat tidak menyimak isi cerita pun akan ikut menjawab meski jawabannya tidak sesuai, dan anak yang menyimak isi cerita akan menjawab pertanyaan Guru sesuai dengan apa yang ia ingat dari cerita tersebut. Setelah melakukan proses evaluasi (tanya-jawab) guru akan merapikan anak-anak kembali dengan bernyanyi.	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Sabil Risaldy dan Muchlison, yaitu mengajukan pertanyaan atau melakukan diskusi berkaitan dengan isi cerita.</p> <p>Kegiatan evaluasi atau berdiskusi dengan anak merupakan salah satu metode <i>storytelling</i> dalam Islam, hal ini dikemukakan oleh Muchlison.</p>
		Maka kegiatan bercerita telah selesai. Meskipun telah selesai, Guru akan memberikan waktu anak-anak untuk membuka-buka buku cerita. Beberapa anak berimprovisasi menceritakan gambar yang dilihatnya ke teman-temannya, beberapa anak	Hasil observasi memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Heru Kurniawan & Ikom Prasetya dan Dwi Sunar Prasetyo, bahwa ketertarikan anak

		<p>mencari buku lain, melihat-lihat gambarnya kemudian kembali berlarian.</p>	<p>terhadap bacaan dapat berupa respon membuka-buka buku, atau menceritakan gambar yang ada pada buku dengan bahasanya sendiri</p>
		<p>Hasil observasi yang peneliti temukan saat kegiatan pembelajaran daring. Pertama penulis memastikan apakah pada rentang waktu satu minggu akan dilakukan kegiatan <i>storytelling</i>. Kemudian, setelah mendapatkan informasi yang pasti, maka penulis kemudian melihat proses kegiatan <i>storytelling</i> yang dilakukan secara daring, yaitu menggunakan media video. Guru akan mencari video cerita yang ada di Youtube kemudian membagikan link video bercerita tersebut pada grub kelas siswa.</p>	<p>Hasil observasi yang ditemukan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sabil Risaldy dimana kegiatan bercerita dapat menggunakan media lain seperti video. Dalam hal ini Guru memanfaatkan teknologi yang ada dalam melakukan kegiatan bercerita menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.</p>
		<p>Untuk memastikan apakah anak mendengarkan cerita maka anak akan diminta untuk menceritakan kembali cerita yang sudah mereka tonton.</p>	<p>Hasil observasi yang dilakukan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Salamah bahwa literasi anak mengalami perkembangan saat</p>

			anak bisa menyimak dan menceritakan kembali cerita yang sudah mereka lihat dengan gaya mereka sendiri.
--	--	--	--

Untuk mengetahui tentang bagaimana penggunaan metode *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca siswa kelompok B TK Negeri Pembina Barabai telah dilakukan penelitian langsung ke lokasi, sehingga sejumlah data yang diperlukan telah terkumpul. Dalam melakukan pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan angket sebagai penunjang penelitian. Subjek yang diteliti untuk mendapatkan data-data tersebut adalah guru-guru kelompok B TK Negeri Pembina Barabai yang dua diantaranya juga sebagai pengelola perpustakaan, dan siswa kelompok B TK Negeri Pembina Barabai yang mengikuti kegiatan *storytelling* selaku responden.

Penyajian data berdasarkan fokus penelitian yaitu bagaimana penggunaan metode *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca siswa kelompok B TK Negeri Pembina Barabai. Namun, untuk memudahkan pembahasannya maka dalam penyajian data akan dibagi menjadi dua yaitu metode *storytelling* beserta bagaimana pelaksanaan metode *storytelling* dan penggunaan metode *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca siswa kelompok B TK Negeri Pembina Barabai. Berikut sajian data berdasarkan data yang telah terkumpul.

1. Deskripsi Metode *Storytelling* di TK Negeri Pembina Barabai

a. Metode *Storytelling* di Taman Kanak-Kanak

Secara operasional *storytelling* merupakan suatu kegiatan bercerita atau mendongeng. Di taman kanak-kanak metode *storytelling* digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk memberikan pembelajaran kepada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bunda Cindy selaku guru kelas kelompok B3

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran ada banyak, bermacam,-macam. Salah satunya iya *storytelling*”¹

Bunda Berta selaku guru kelas kelompok B2 juga mengungkapkan

“Iya digunakan, metode bercerita. Untuk anak TK bercerita sederhana dengan gambar supaya anak tertarik”²

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa metode *storytelling* digunakan sebagai metode dalam pembelajaran di TK Negeri Pembina Barabai.

b. Metode *Storytelling* dalam Islam

Dialog dan diskusi atau (al-Hiwar wa al-Mujadalah) merupakan kegiatan evaluasi yang dapat dilakukan di akhir sesi cerita. Evaluasi bukan hanya bagian dari akhir sesi kegiatan *storytelling* namun juga merupakan salah satu Metode *Storytelling* dalam Islam atau Metode *Storytelling* yang digunakan oleh

¹ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Cindy selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

² Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Berta selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

Rasulullah. Anak yang menaruh perhatian atau menyimak cerita dapat terlihat pada sesi ini. Bunda Yuyun selaku guru kelas kelompok B4 mengungkapkan

Biasanya anak yang antusias saat *storytelling* akan menyimak dengan baik cerita yang disampaikan. Karena pada akhir sesi bercerita kita mengadakan evaluasi berupa pertanyaan. Apabila anak dapat menjawab dengan benar artinya mereka perhatian. Tapi ada juga situasi dimana anak memperhatikan tapi mereka diam dan tidak menjawab saat ditanyai. Tapi biasanya kalau memperhatikan dengan benar anak bisa menjawab siapa nama tokoh utamanya.³

Selain Diskusi, metode lain yang lebih umum dalam metode bercerita dalam Islam adalah metode kisah. Metode ini menggunakan cerita yang dikaitkan dengan masa lampau agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

c. Jenis Jenis *Storytelling*

Kegiatan bercerita memiliki jenis-jenis seperti dongeng, fabel, dan cerita atau kisah. Berikut penuturan Bunda Bayah

“Jenis cerita yang sering digunakan, bisa legenda, dongeng, fabel atau kisah teladan”⁴

Penuturan lain juga ungkapkan oleh Bunda Yaya selaku guru kelas kelompok B3

“Biasanya cerita soal pembiasaan yang sering diceritakan, bisa juga tata tertib ataupun lalu lintas.”⁵

³ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yuyun selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

⁴ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Bayah selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

⁵ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yaya selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

Bunda Maya menambahkan selaku guru kelas kelompok B4

“Dongeng, fabel, kisah teladan, dan buku pengembangan karakter”⁶

Berdasarkan penuturan diatas dapat diketahui bahwa jenis cerita yang digunakan sangat bermacam-macam termasuk kisah teladan, cerita pembiasaan untuk anak dan buku pengembangan karakter.

d. Memilih Jenis Bahan Bacaan Anak untuk *Storytelling*

Untuk melakukan kegiatan bercerita perlu diperhatikan pula jenis bacaan atau buku yang akan digunakan. Bunda Yuyun selaku guru kelas kelompok B4 mengungkapkan

“Bukunya harus menarik, seperti berwarna, bergambar, dan ceritanya pendek, berkarakter, dan berisi ilmu pengetahuan.”⁷

Bunda Maya selaku guru kelas kelompok B4 juga mengungkapkan

“Pilih buku yg menarik, penuh gambar dan warna-warni, ceritanya singkat, jelas dan penuh warna”⁸

Bunda Bayah selaku guru kelas kelompok B1 menambahkan

“Bisa juga melalui tanya jawab dengan anak untuk memilih buku.”⁹

⁶ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Maya selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

⁷ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Yuyun selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

⁸ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Maya selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa guru di TK Negeri Pembina Barabai memilih buku yang menarik, berwarna, singkat, berkarakter, dan berisi ilmu pengetahuan sebagai buku yang digunakan untuk *storytelling*.

e. Teknik Bercerita

Teknik merupakan cara atau prosedur yang dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan teknik bercerita adalah cara melakukan atau menyampaikan cerita. Berkaitan dengan ini Bunda Berta selaku guru kelas kelompok B2 mengungkapkan

“Kalau melakukan bercerita itu bisa di Perpustakaan, biasanya anak akan meminta untuk membacakan buku yang mereka pilih”¹⁰

Bunda Cindy selaku guru kelas kelompok B2 juga menuturkan

“Untuk anak-anak yang belum bisa membaca, Bundanya akan yang akan menceritakan buku. Misalnya cerita binatang”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahawa teknik bercerita yang sering digunakan dalam kegiata bercerita adalah bercerita langsung dari buku. Teknik bercerita lain juga dapat dilakukan dengan menggunakan boneka. Penggunaan boneka ini juga sama dengan penggunaan media dalam

⁹ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Bayah selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

¹⁰ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Berta selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

¹¹ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Cindy selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

kegiatan *storytelling*. Berikut penuturan Bunda Cindy selaku guru kelas kelompok B2

“Buku, Boneka tangan, dilaksanakan di ruang khusus seni. Bisa juga menggunakan video untuk mengisi waktu luang. Biasanya dilakukan saat pulang sekolah menemani anak menunggu jemputan orang tua, supaya anak tertib dalam kelas”

Dari hasil penuturan Bunda Cindy dapat diketahui bahwa boneka tangan juga digunakan baik itu sebagai teknik bercerita maupun media bercerita. Selain teknik tersebut terdapat pula teknik lain yaitu bahasa oral yang meliputi nada suara, ekspresi vokal, gestur tubuh dan tatapan mata. Berkaitan dengan Ini Bunda Rahma selaku guru kelas kelompok B2

“Kalau supaya anak tertarik, buku harus menarik, intonasi, mimik, suara, juga artikulasi yang jelas perlu diperhatikan.”¹²

Bunda Bayah selaku guru kelas kelompok B3 juga mengungkapkan

“Merubah suara menjadi seperti karakter yang sedang diceritakan bisa sangat menarik bagi anak”¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penggunaan intonasi, mimik, suara, artikulasi serta menirukan suara karakter dapat menjadi teknik bercerita sekaligus cara untuk menarik perhatian anak jika saat *storytelling* dilakukan anak kehilangan fokus.

¹² Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Rahma selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

¹³ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Bayah selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

c. Prosedur Kegiatan *Storytelling*

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebelum melakukan *storytelling* adalah menetapkan tujuan dan tema, dan menetapkan bentuk/media *storytelling*, baru kemudian mulai melakukan kegiatan bercerita. Langkah awal ini penting diperhatikan karena jika tema cerita tidak ditentukan lebih dahulu maka mungkin saja cerita yang akan disampaikan tidak sesuai dengan tujuan penyampaian cerita tersebut. Berkaitan dengan penentuan tema cerita, berikut penuturan Bunda Cindy selaku guru kelas kelompok B3

Sebelum mulai *storytelling* biasanya Bunda akan memberikan pilihan buku untuk dibaca. Misalnya lima atau tiga buku. Baru setelah itu Bunda akan menceritakan buku yang sudah dipilih anak-anak. Selain itu, bisa juga menyesuaikan dengan tema hari itu. Rata-rata anak merasa antusias kalau kita bercerita.¹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Bunda Yaya selaku guru kelas kelompok B1

“Untuk memilih tema, bisa juga bunda menyediakan pilihan buku, lalu anak diminta untuk memilih. Misalnya disediakan tiga buku.”¹⁵

Berdasarkan penuturan Bunda Cindy dan Bunda Yaya, untuk menentukan tema cerita bisa diserahkan pada anak, atau menyesuaikan dengan tema pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Meminta anak memilih sendiri buku

¹⁴ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Cindy selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

¹⁵ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yaya selaku Guru Kelas Kelompok B1 TK Negeri Pembina Barabai

bacaan yang mereka suka dapat menunjukkan minat anak terhadap cerita apa yang mereka sukai, misalnya mengenai lingkungan sekitar, petualangan dan lain-lain. Hal ini diungkapkan oleh Bunda Berta selaku guru kelas kelompok B2

“Dari situ (anak yang memilih buku cerita sendiri) kita dapat melihat minat anak, minta bacakan cerita seperti apa yang disukainya.”¹⁶

Mengikuti minat anak dalam menentukan tema cerita baik untuk dilakukan. Namun, pada dasarnya anak-anak akan memilih buku yang memiliki visual lebih menarik. Melalui gambar, warna, bahkan tebalnya. Sejalan dengan penuturan Bunda Berta mengenai ketertarikan anak.

“Untuk anak TK bercerita bisa dilakukan dengan cara yang sederhana dengan gambar supaya anak tertarik. Kalo bercerita biasa saja, ada kemungkinan anak akan merasa bosan.”¹⁷

Penuturan lain juga disampaikan Bunda Maya selaku guru kelas kelompok B4 mengenai ketertarikan anak terhadap jenis buku

“Anak biasanya memilih buku yang tidak tebal, tapi buku-buku yang tipis dan bergambar.”¹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa visual buku juga ikut berperan dalam kegiatan bercerita. Jadi untuk menentukan tema cerita, Bunda tetap memiliki

¹⁶ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Berta selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

¹⁷ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Berta selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

¹⁸ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Maya selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

peran utama agar kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan kegiatan bercerita itu dilaksanakan. Tidak bisa berpatokan hanya pada buku pilihan anak. Jika kegiatan bercerita dilakukan sebagai metode dalam pembelajaran, maka menyesuaikan tema cerita dengan tema pembelajaran hari itu menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Seperti penuturan lain yang disampaikan oleh Bunda Yuyun selaku guru kelas kelompok B4

“Biasanya tema tentang pembiasaan, nilai agama dan moral, sikap atau penanaman karakter. Jadi misalkan ada buku yang mengarah pada hal tersebut bisa dijadikan materi untuk bercerita.”¹⁹

Namun, jika kegiatan bercerita hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang misalnya pergantian kegiatan, sebelum memulai pelajaran atau menunggu jemputan, maka tema dapat dipilih secara bebas atau random.

Setelah menentukan tujuan dan tema cerita dilakukan, selanjutnya adalah memilih media yang digunakan. Media yang digunakan dalam *storytelling* sangat beragam, tentunya juga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Bisa menggunakan media klasik seperti buku cerita, bisa juga menggunakan gambar, atau juga menggunakan video. Video pun sangat beragam, bisa menggunakan animasi dengan narasi, atau pencerita merekam dirinya sendiri sedang bercerita. Berikut penuturan Bunda Cindy selaku guru kelas kelompok B3 mengenai media yang digunakan dalam bercerita.

“Buku, Boneka tangan, dilaksanakan di ruang anak khusus yang seni – seni. Bisa juga menggunakan video untuk mengisi waktu

¹⁹ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yuyun selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

luang. Biasanya dilakukan saat pulang sekolah menemani anak menunggu jemputan orang tua, supaya anak tertib dalam kelas.”²⁰

Penuturan lain dari Bunda Berta selaku guru kelas kelompok B2

“Buku, bisa juga menggunakan gambar lalu disampaikan kepada anak, atau dengan majalah”²¹

Berdasarkan penuturan narasumber, diketahui bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan media memberikan dampak langsung saat proses *storytelling* dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Bunda Yaya selaku guru kelas kelompok B1

“Karena kalau bercerita tanpa media anak akan sulit merespon cerita yang disampaikan.”²²

Bercerita menggunakan media buku bergambar atau gambar-gambar dapat merangsang imajinasi anak. Imajinasi anak akan semakin berkembang saat mereka dihadapkan dengan gambar. Hal ini dapat mengasah kemampuan menalar anak. Jika kegiatan bercerita dilakukan tanpa media apapun, anak akan kesulitan memvisualisasikan cerita yang sedang di dengarnya.

Setelah tujuan, tema dan media cerita telah ditentukan selanjutnya masuk kedalam tahap proses bercerita. Menyampaikan cerita tidak semata-mata membacakan buku saja, namun ada beberapa tahapan atau proses yang dilakukan

²⁰ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Cindy selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

²¹ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Berta selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

²² Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yaya selaku Guru Kelas Kelompok B1 TK Negeri Pembina Barabai

agar kegiatan bercerita berjalan dengan baik. Proses itu sendiri seperti menyampaikan tujuan cerita, mengatur tempat duduk, melaksanakan kegiatan pembukaan, mengembangkan cerita, menetapkan teknik bertutur, mengajukan pertanyaan atau kegiatan evaluasi.

Kegiatan bercerita di TK Negeri Pembina Barabai dimulai dengan kegiatan pembukaan, seperti yang diungkapkan oleh Bunda Yaya selaku guru kelompok B1

“Pembukaan itu kaya, misalnya anak diminta duduk, lalu mengajak anak ‘Bunda punya buku, siapa yang mau mendengarkan?’²³

Hal yang sama juga diungkapkan Bunda Yuyun selaku guru kelas kelompok B4

“Untuk menarik perhatian anak sebelum mulai bercerita kita bisa bernyanyi, atau melakukan penawaran pada anak seperti ‘siapa yang mau mendengarkan cerita?’²⁴

Kegiatan pembukaan diatas adalah cara untuk membangun komunikasi awal dengan anak yang akan mendengarkan cerita. Melalui pertanyaan ‘siapa yang mau mendengarkan cerita?’ dapat terlihat mana anak yang benar-benar antusias. Respon yang ditunjukkan anak juga bermacam-macam, seperti yang diungkapkan Bunda Rahma selaku guru kelas kelompok B2

²³ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yaya selaku Guru Kelas Kelompok B1 TK Negeri Pembina Barabai

²⁴ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yuyun selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

“Biasanya anak yang mau mendengarkan cerita, atau melihat gambar bisa langsung merespon dengan duduk berkumpul.”²⁵

Hal ini menunjukkan perilaku anak yang muncul saat di tawarkan untuk bercerita. Setelah melihat respon atau antusiasme anak, selanjutnya Bunda akan menyampaikan tema bercerita, atau menceritakan secara singkat cerita apa yang akan dibacakan. Hal ini dapat memancing rasa penasaran anak. Seperti yang dilakukan oleh Bunda Yaya selaku guru kelas kelompok B1

“Setelah mengajak anak bercerita, kemudian melakukan pengenalan tokoh atau menceritakan synopsis terlebih dahulu. Seperti ‘kita hari ini akan bercerita tentang kancil dan buaya ...’²⁶

Barulah setelah itu pembacaan cerita akan dimulai. Bunda akan menunjukkan gambar yang ada di buku kepada anak-anak sambil bercerita.

Anak akan cenderung tertarik saat Bundanya melakukan improvisasi, meniru gerakan dan lain sebagainya. Hal ini membuat cara membawakan cerita menjadi krusial dan perlu dipertimbangkan. Seperti yang dilakukan Bunda Yaya selaku guru kelas kelompok B1

“Biasanya Bunda lebih sering menalarkan cerita. Menceritakan gambar tanpa memperhatikan lebih jauh alur cerita di buku yang

²⁵ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Rahma selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

²⁶ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yaya selaku Guru Kelas Kelompok B1 TK Negeri Pembina Barabai

sebenarnya. Bunda hanya akan mengikuti alur besar cerita seperti di buku, sisanya akan Bunda sampaikan dengan menalarakan saja.”²⁷

Bercerita dengan berimprovisasi juga dapat memancing ketertarikan anak. Seperti yang dituturkan Bunda Berta selaku guru kelas kelompok B2

“Mengembangkan cerita juga dapat memancing ketertarikan anak terhadap cerita yang sedang kita sampaikan. Jadi Bunda tidak membaca secara *textbook*.”²⁸

Penggunaan mimik wajah serta intonasi suara perlu diperhatikan.

Hal ini seperti penuturan Bunda Cindy selaku guru kelas kelompok B3

“Supaya anak tertarik, perlu diperhatikan suara, cerita, dan gaya”²⁹

Bunda Bayah selaku guru kelas kelompok B3 juga menuturkan

“Merubah suara menjadi seperti karakter yang sedang diceritakan bisa sangat menarik bagi anak.”³⁰

Penuturan lain juga diungkapkan Bunda Rahma guru kelas kelompok B2

“Kalau supaya anak tertarik, buku cerita harus menarik, intonasi, mimik, suara, juga artikulasi yang jelas perlu diperhatikan.”³¹

²⁷ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yaya selaku Guru Kelas Kelompok B1 TK Negeri Pembina Barabai

²⁸ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Berta selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

²⁹ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Cindy selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

³⁰ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Bayah selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

Cara lain untuk menarik perhatian anak dalam bercerita juga bisa bernyanyi, seperti penuturan Bunda Yaya selaku guru kelas kelompok B1

Makanya dalam bercerita itu harus diselingi dengan kegiatan lain, misalnya bernyanyi, tidak bisa kita hanya tok bercerita. Nyanyian yang digunakan bisa disesuaikan dengan cerita yang sedang disampaikan, misalnya, menceritakan tentang bebek kemudian ajak anak untuk bernyanyi potong bebek angsa³²

Hal ini menunjukkan jika pembawaan cerita membosankan, maka pendengarnya juga akan merasa bosan. Saat anak merasa bosan otomatis anak akan melakukan kegiatan yang lebih menarik dan menyenangkan menurutnya.

Anak yang menaruh perhatian atau menyimak cerita dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi di akhir sesi bercerita. Seperti menanyakan isi cerita, tokoh-tokoh, atau bertanya amanat apa yang bisa diambil. Hal ini tentunya dapat mengasah kemampuan berpikir anak. Berikut penuturan Bunda Yuyun selaku guru kelas kelompok B4 mengenai hal ini

Biasanya anak yang antusias saat *storytelling* akan menyimak dengan baik cerita yang disampaikan. Karena pada akhir sesi bercerita kita mengadakan evaluasi berupa pertanyaan. Apabila anak dapat menjawab dengan benar artinya mereka perhatian. Tapi ada juga situasi dimana anak memperhatikan tapi mereka diam dan tidak menjawab saat ditanyai. Tapi biasanya kalau memperhatikan dengan benar anak bisa menjawab siapa nama tokoh utamanya.³³

³¹ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Rahma selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

³² Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yaya selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

³³ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yuyun selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

Bunda Berta selaku guru kelas kelompok B2 juga menuturkan

Setelah kegiatan *storytelling* kita bisa mengulang menanyakan anak soal cerita atau mengajak anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah di dengarnya.³⁴

Ditambah dengan penuturan Bunda Rahma selaku guru kelas kelompok B2

“Bisa dengan kita menanyakan nama tokoh yang ada dalam cerita yang sudah disampaikan.”³⁵

Kegiatan evaluasi ini termasuk sebagai metode *storytelling* dalam Islam yaitu Dialog dan diskusi (*al-Hiwar wa al-Mujadalah*). Pada kegiatan evaluasi, bagaimana cara anak dalam menjawab pertanyaan sampai jawaban yang mereka sampaikan menunjukkan seberapa besar perhatian mereka dan seberapa banyak cerita yang bisa mereka tangkap. Meskipun tidak dapat dipungkiri karakter anak juga berperan dalam hal ini, karena masing-masing anak memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda. Ada anak yang diam namun memperhatikan tapi saat ditanya tidak berani menjawab. Jika hal ini terjadi maka diperlukan pendekatan yang lebih mendalam lagi untuk anak.

³⁴ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Berta selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

³⁵ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Rahma selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

2. Metode *Storytelling* dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelompok B TK Negeri Pembina Barabai

Proses kegiatan *Storytelling* dapat menunjukkan banyak hal yang berkaitan dengan ketertarikan dan minat anak terhadap bacaan. Kembali lagi bahwa anak-anak itu masih sangat sederhana, maka rasa ketertarikan yang muncul juga terbilang sederhana, seperti perasaan senang, antusias, dan mulai penasaran dengan buku.

Selama kegiatan *storytelling* kita dapat melihat minat anak terhadap buku atau bahan bacaan. Respon anak saat kegiatan bercerita itu berlangsung dan hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan bagaimana minat anak dan tindak lanjut anak setelah mendengarkan *storytelling*.

Dalam proses kegiatan *storytelling* dapat dilihat minat anak terhadap membaca, dan dalam proses ini juga terjadi upaya untuk menumbuhkan minat baca. Rasa ingin tahu anak yang besar juga akan terlihat dalam proses bercerita ini. Berbagai reaksi dapat ditunjukkan anak sehingga dapat menunjukkan minat mereka. Reaksi tersebut cukup bervariasi seperti yang diungkapkan Bunda Cindy selaku guru kelas kelompok B2.

Biasanya anak akan aktif bertanya saat Bunda menunjukkan gambar yang ada pada buku. ‘ini apa Bunda?’ ‘gambar apa ini Bunda?’ atau kalau mereka sudah menaruh perhatian sejak awal mereka bisa bertanya ‘bagaimana ceritanya Bunda?’. Saat menceritakan buku bergambar anak-anak memang sangat antusias.³⁶

³⁶ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Cindy selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

Reaksi anak tersebut dapat dikatakan tidak mengenal waktu, situasi dan kondisi. Anak bisa saja bereaksi dengan bertanya di tengah-tengah cerita sedang dibacakan. Seperti penuturan Bunda Maya selaku guru kelas kelompok B4

Anak itu sering bertanya, membuat cerita yang kita sampaikan terpotong hal itu karena mereka antusias dalam menyimak. Karena anak itu punya karakter yang kalau mendengarkan, mereka akan langsung merespon. Dan kalau tidak direspon anak terus bertanya. Jadi jika ada anak yang memotong dengan bertanya maka Bunda biasanya menjawab ‘nanti Bunda jawab ya, sekarang kita lanjut bercerita dulu’ yang penting di respon dulu³⁷

Selain bertanya, saat mendengar dialog tertentu anak juga dapat merespon. Mereka bisa berlari menirukan suara. Reaksi anak di tengah-tengah cerita menunjukkan bahwa dalam hal ini anak sulit untuk fokus pada satu hal saja dalam waktu lama dan perlu diketahui bahwa pada dasarnya anak-anak memang aktif bergerak jadi cukup sulit untuk menjaga setiap anak duduk diam sambil menyimak cerita.

Meskipun begitu beberapa anak yang terlihat aktif tersebut malah yang menunjukkan minat yang lebih besar. Hal ini diutarakan oleh Bunda Rahma selaku guru kelas kelompok B2

“Sebenarnya untuk respon anak saat bercerita itu kembali lagi ke anak itu sendiri. Kalau anak memang sudah memiliki ketertarikan atau minat dengan cerita mereka akan antusias”³⁸

³⁷ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Maya selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

³⁸ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Rahma selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

diperjelas oleh penuturan Bunda Yaya selaku guru kelas kelompok

B1.

Biasanya anak yang aktif di kelas (tidak bisa diam) meskipun kelihatannya tidak memperhatikan, tapi anak seperti ini sebenarnya tetap menyimak cerita Bundanya, dan cenderung lebih responsive dengan banyak bertanya. Sedangkan anak yang tenang biasanya jarang merespon dengan bertanya.³⁹

Namun, pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Bunda Berta selaku guru kelas kelompok B2, menurut beliau

“Dari kita bercerita kelihatan anak yang memang suka akan fokus mendengarkan, dan banyak bertanya. Kalau tidak suka biasanya anak akan berlarian dan tidak menghiraukan cerita Bundanya lagi.”⁴⁰

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendapat mengenai anak yang aktif menyimak dan tidak aktif menyimak. Perbedaan pendapat ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang kedua guru dalam melihat minat anak saat kegiatan bercerita. Maka dari itu pada saat kegiatan observasi peneliti memperhatikan perilaku anak yang seperti ini. Jika dilihat lebih jauh anak yang lebih aktif bergerak, meskipun dia berlari kesana kemari atau mengusili temannya, selama proses bercerita anak tersebut sesekali akan mendatangi Bunda yang sedang bercerita, berlari lagi, kemudian mendatangi lagi. Sedangkan anak yang

³⁹ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yaya selaku Guru Kelas Kelompok B1 TK Negeri Pembina Barabai

⁴⁰ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Berta selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

tidak tertarik sama sekali mereka akan bersikap acuh dan hanya asik bermain. Menurut Bunda Yuyun ada faktor lain yang bisa membuat anak sulit untuk diajak bercerita. Misalnya anak yang memiliki kelainan bawaan seperti autisme. Berikut penuturan Bunda Yuyun selaku guru kelas Kelompok B4

Kalau untuk menarik perhatian anak dalam kegiatan *storytelling* itu juga dipengaruhi oleh faktor fisik atau psikologis anak. Misalnya anak yang mengidap autisme, kita tidak bisa memaksakan anak untuk ikut berkegiatan, karena memang mereka asik dengan dirinya sendiri.⁴¹

Maka dari itu, diperlukan strategi dalam membawakan cerita. Agar meskipun anak tidak dalam posisi diam mereka tetap memperhatikan. *Storytelling* juga dapat menjadi cara yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan membaca anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan tambahan kosakata baru anak. Karena pada rentang usia tersebut perbendaharaan kata anak masih dasar. Untuk kemampuan membaca anak, kegiatan bercerita dapat digunakan, dengan syarat menggunakan buku yang memiliki jumlah kata yang sedikit dan menarik. Bagi yang belum bisa membaca, atau baru mengenal huruf, minatnya terhadap bahan bacaan dapat terlihat dari bagaimana anak menceritakan tulisan yang ada pada buku meskipun ia belum bisa membaca. Anak akan menggunakan imajinasinya berdasarkan gambar yang ia lihat. Pada fase ini anak sudah dapat diperkenalkan dengan huruf, baik itu bentuk maupun bunyinya. *Storytelling* dijadikan media pengenalan terhadap bacaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bunda Yaya selaku guru kelas kelompok B1

⁴¹ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yuyun selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

Kalau untuk mengenalkan dengan anak membaca, kita biasa menggunakan gambar yang ada di buku untuk mengenalkan huruf. Misalnya gambar burung, kita dapat menjejakan kata burung untuk anak, dengan mengenalkan huruf yang terdapat dalam kata tersebut. Seperti B-U-R-U-N-G⁴²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bunda Cindy selaku guru kelas kelompok B2

Biasanya untuk anak kelompok B, menggunakan buku yang ada rangkaian hurufnya. Jadi kita bisa mengenalkan bacaan kepada anak. Tapi tetap buku yang lebih dominan gambar kalau untuk anak-anak. Bisa juga seperti bobo, semacam itu.⁴³

Dengan begitu kegiatan bercerita dapat mengasah kemampuan membaca anak, dapat juga menambah kosa kata yang dimiliki anak.

Kegiatan *storytelling* memang terlihat sederhana tapi inilah yang menjadi *starting point* untuk menanamkan rasa cinta membaca kepada anak lebih dalam lagi. Menanamkan rasa cinta membaca pada anak diperlukan pembiasaan sejak dini, seperti mendekatkan anak dengan buku. Usaha yang dilakukan oleh TK Negeri Pembina Barabai untuk menumbuhkan minat baca anak selain melalui kegiatan *storytelling* juga melakukan kegiatan kunjungan rutin perpustakaan. Seperti yang ungkapkan oleh Bunda Maya selaku guru kelas kelompok B4 sekaligus pengurus perpustakaan TK Negeri Pembina Barabai.

⁴² Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Yaya selaku Guru Kelas Kelompok B1 TK Negeri Pembina Barabai

⁴³ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Cindy selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

Kami memiliki jadwal kunjungan perpustakaan. Misalnya kelompok A jadwalnya hari senin. Itupun kalau muridnya banyak di bagi menjadi dua. Satu kelompok bisa sekitar 15 anak. Jadwal yang ditetapkan setiap hari senin dan kamis, jadi anak akan ke perpustakaan bersama guru kelompoknya⁴⁴

Lebih lanjut Bunda Maya selaku guru kelas kelompok B4 menuturkan kegiatan yang dilakukan di perpustakaan.

“Kami membebaskan anak melakukan apa yang mereka sukai, untuk anak yang sudah bisa membaca biasanya akan berinisiatif untuk membaca buku.”⁴⁵

Selain Bunda Maya, Bunda Cindy selaku guru kelas kelompok B4 juga mengungkapkan

“Kegiatan kalau di perpustakaan bebas saja, kalau yang bisa membaca mereka akan membaca secara mandiri. Tapi yang belum bisa membaca akan meminta Bundanya untuk menceritakan isi buku.”⁴⁶

Ini menunjukkan bahwa buku dan perpustakaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Buku identik dengan perpustakaan begitu pula sebaliknya. Sedangkan bercerita adalah sebuah usaha nyata yang dilakukan untuk mengenalkan anak dengan buku. Kegiatan bercerita dengan buku yang dilakukan

⁴⁴ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Maya selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

⁴⁵ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Maya selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

⁴⁶ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Cindy selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

secara rutin dan berulang-ulang dapat membuat anak terbiasa dengan buku, saat anak terbiasa maka mereka tidak akan merasa canggung dan asing terhadap buku.

Meskipun anak masih belum bisa membaca, ketertarikan anak dapat terlihat melalui rasa penasaran anak terhadap buku atau gambar-gambar. Seperti yang diungkapkan oleh Bunda Maya selaku guru kelas kelompok B4

“Anak sangat tertarik mendengarkan dan suka melihat tulisan dan gambar-gambar”⁴⁷

Berikut penuturan Bunda Rahma selaku guru kelas kelompok B2 mengenai ciri-ciri anak yang memiliki minat baca yang tinggi.

“Kalau saat bercerita, biasanya anak akan menyimak sampai akhir cerita, anak yang tertarik dengan buku juga memperlihatkan bahwa anak memiliki minat yang tinggi”⁴⁸

Bunda Cindy selaku guru kelas kelompok B3 menuturkan

“Anak antusias dalam mendengarkan cerita dan bertanya”⁴⁹

Bunda Yuyun selaku guru kelas kelompok B4 menambahkan

“Antusias mendengarkan cerita, menyimak sampai selesai, bertanya tentang cerita, dan dapat menceritakan kembali”⁵⁰

Bunda Maya selaku guru kelas kelompok B4 sependapat

⁴⁷ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Maya selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

⁴⁸ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Rahma selaku Guru Kelas Kelompok B2 TK Negeri Pembina Barabai

⁴⁹ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Cindy selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

⁵⁰ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Yuyun selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

“Sikapnya antusias, dan bersemangat dalam menyimak, dan muncul keinginan untuk membaca sendiri”⁵¹

Berdasarkan penuturan Bunda-Bunda tersebut dapat diketahui bahwa selama kegiatan *storytelling* anak dapat menunjukkan ciri minat baca, yang akan terlihat pada perilaku anak. Lebih lanjut Bunda Yuyun menuturkan

Melalui kegiatan *storytelling* anak terbiasa mendengarkan cerita dan belajar mengenal berbagai macam cerita. Cerita yang manrik dapat menstimulasi anak-anak untuk berusaha mencari jenis-jenis cerita lain yang belum pernah ia dengar terutama dari buku-buku cerita.⁵²

Bunda Rahma selaku guru kelas kelompok B2 menambahkan

“Kegiatan *storytelling* itu dapat merangsang rasa ingin tahu anak, lama kelamaan dapat menumbuhkan ketertarikan anak untuk membaca sendiri”⁵³

Bunda Maya selaku guru kelas kelompok B4 juga sependapat

“*Storytelling* dapat dijadikan sebagai langkah awal mengenalkan anak dengan buku, karena kalau anak tidak kenal dengan buku maka mereka tidak akan tau.”⁵⁴

Pada kesempatan lain Bunda Maya selaku guru kelas kelompok B4 juga menambahkan

⁵¹ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Maya selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

⁵² Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Yuyun selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

⁵³ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Bayah selaku Guru Kelas Kelompok B3 TK Negeri Pembina Barabai

⁵⁴ Wawancara tanggal 15 Juli 2021 bersama Bunda Maya selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

“Awalnya anak hanya mendengarkan, kemudian menyimak, kemudian lagi tertarik untuk bisa membaca sendiri.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui Bunda sependapat bahwa *storytelling* dapat digunakan sebagai rangsangan untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini.

Untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, peneliti menggunakan angket untuk mengetahui respon anak terhadap kegiatan *storytelling*. Angket dibagikan kepada siswa baik kepada siswa yang mengikuti kegiatan *storytelling* secara daring maupun yang mengikuti kegiatan *storytelling* secara langsung. Angket dibagikan kepada siswa cara pengisian didampingi oleh Bunda-Bunda. Berikut paparan hasil angket untuk mengetahui respon anak terhadap kegiatan *storytelling*.

Tabel VI: Respon Siswa Terhadap Kegiatan Bercerita

No	Nama	L/P	Kls	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor
1	M. Aldevaro Rokhnadi	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
2	Muhammad Althaf Rafeeza	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19
3	Adreena Saila	PR	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
4	Afiqah Shakila	PR	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
5	Ahmad dony alvaro	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
6	Azizan nathan maulana	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
7	Aznii pramesti irawan	PR	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
8	Galih Amrullah	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19

⁵⁵ Wawancara tanggal 29 Juli 2021 bersama Bunda Maya selaku Guru Kelas Kelompok B4 TK Negeri Pembina Barabai

9	Gamaliel Bert Siahaan	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
10	Humaira annahl husna	PR	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
11	Launa Humaira Nabila	PR	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
12	M. Zaki Fuadi	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
13	M. Fathurrizqi	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	19
14	Muhammad Abidzar	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
15	Muhammad Fathan Alkhalifi	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
16	Muhammad Hamizan	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
17	Muhammad Rafa Al-azka	LK	B4	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	15
18	M. Adityta Saputra	LK	B4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	18
19	Muhammad Riyadh	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
20	Muhammad zakyanoor azhar	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
21	Qurratal Ain	PR	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
22	Reynan Husein Hutagaol	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
23	Reza Rezkianor Ramadhan	LK	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
24	Shinta aprilia	PR	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
25	Viorizka Ramadhani	PR	B4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
26	Muhammad Nizar ALfarizi	LK	B2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
27	Aisyah Mukhbitha	PR	B2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	17
28	Akhmad Rafa Al Gifari	LK	B2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
29	Amira Elsa Pratiwi	PR	B2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
Rata-rata		557 : 29 = 19.21												

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan analisis sebagai berikut:

1. Metode *Storytelling* di TK Negeri Pembina Barabai

a. Metode *Storytelling* di Taman Kanak-kanak

TK Negeri Pembina Barabai merupakan salah satu sekolah taman kana-kanak yang menggunakan metode *storytelling* sebagai metode pembelajaran dan metode dalam pendidikan anak. Dalam penggunaan metode *storytelling* ini guru akan bercerita dalam bentuk kata baik itu menggunakan buku, atau gambar. Metode *storytelling* atau kegiatan bercerita ini dilakukan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Seperti pengajaran moral dan penanaman karakter.

Berdasarkan hasil penelitian TK Negeri Pembina Barabai sudah memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Sabil Risaldy pada BAB II, bahwa *storytelling* merupakan kegiatan penyampaian cerita yang dapat digunakan dalam mendidik anak.⁵⁶ Selain itu kegiatan *storytelling* di TK Negeri Pembina Barabai juga sesuai dengan teori oleh Nanik Fitria Anggraini pada BAB II dimana metode *storytelling* atau kegiatan bercerita atau mendongeng bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi yang bersifat mendidik.⁵⁷

⁵⁶ Sabil Risaldy, *Bermain, Bercerita, dan Menyanyi bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta:Luxima Metro Media, 2014), h. 62-63

⁵⁷ Nanik Fitria Anggraini, *Penggunaan Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah Pontianak*, <http://repository.unmuhpnk.ac.id/208/1/JURNAL%20NANIK%20FITRIA%20ANGGRAINI.pdf>

b. Metode *Storytelling* dalam Islam

Metode bercerita dalam sudut pandang Islam lebih umum dengan metode kisah. Di TK Negeri Pembina Barabai dalam pelaksanaan kegiatan bercerita secara tidak langsung menerapkan metode *storytelling* dalam Islam, yaitu dengan posisi duduk setengah melingkar. Saat mengatur tempat duduk, guru akan mengajak anak untuk berkumpul dan mengatur posisi melingkar. Saat salam posisi ini, anak akan duduk mengelilingi guru yang akan bercerita dan guru akan berposisi di tengah-tengah anak-anak. Kemudian saat memasuki akhir cerita, guru akan melakukan kegiatan evaluasi, guna melihat siswa mana yang menyimak sampai akhir dan memberikan perhatian terhadap cerita yang sudah diceritakan. Pada saat evaluasi guru dapat melihat apakah tujuan dan pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan bercerita ini telah tersampaikan. Dalam pelaksanaannya, kisah yang menjadi pilihan saat bercerita adalah kisah teladan, yang mana kisah tersebut dapat dihubungkan dengan tema pembelajaran saat itu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa TK Negeri Pembina Barabai melakukan metode bercerita yang meneladani sifat Rasulullah atau metode *storytelling* dalam Islam. Hal ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muchlison pada BAB II yaitu metode bercerita yang dapat digunakan dengan meneladani sifat mulia Rasulullah adalah metode *halaqah* (lingkaran), metode diskusi (al-Hiwar wa al-Mujadalah), dan metode kisah (al-Qashash).⁵⁸

⁵⁸ Muchlison, "Tujuh Metode Rasulullah dalam Mendidik Sahabatnya" <https://islam.nu.or.id/post/read/105261/tujuh-metode-rasulullah-dalam-mendidik-sahabatnya>, 2020

c. Jenis-Jenis *Storytelling*

Jenis *storytelling* merupakan jenis cerita yang disampaikan saat kegiatan bercerita. TK Negeri Pembina Barabai menggunakan jenis cerita seperti dongeng, legenda, kisah teladan, buku pengembangan karakter, fabel, cerita mengenai tata tertib dan lalu lintas, serta cerita pembiasaan. Dari hasil observasi juga diketahui bahwa jenis cerita yang digunakan saat guru melakukan *storytelling* baik itu secara langsung dan daring adalah cerita fabel yang lebih memfokuskan pada pemberian pembelajaran moral.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa jenis *storytelling* yang digunakan di TK Negeri Pembina Barabai telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiji Suwarno pada BAB II yaitu jenis-jenis cerita adalah legenda, dongeng, fabel dan kisah atau cerita.⁵⁹ Cerita yang dipilih untuk digunakan saat observasi dilakukan telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Wahdah pada BAB II yaitu fabel merupakan cerita binatang yang tidak terlalu panjang dan berfokus dalam memberikan pesan moral.⁶⁰

d. Memilih Bahan Bacaan Anak untuk *Storytelling*

Memilih buku untuk anak tidak dapat dilakukan secara sembarang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Guru di TK Negeri Pembina Barabai

⁵⁹ Wiji Suwarno, *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 72

⁶⁰ Siti Wahdah, *Literatur Anak Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019) h. 14

memilih buku untuk anak yaitu buku yang menarik, berwarna, bergambar, singkat, berkarakter atau memiliki karakter khas di dalamnya, dan berisi ilmu pengetahuan. Selain itu memilih buku untuk anak dengan melakukan tanya jawab juga dilakukan oleh guru di TK Negeri Pembina Barabai.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemilihan buku anak sudah memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Sudarsana pada BAB II yaitu buku yang dapat digunakan untuk anak TK dengan rentang usia 4-5 tahun adalah buku yang banyak memuat gambar, dan lebih sedikit kalimat, hal ini digunakan agar anak tidak cepat bosan.⁶¹

e. Teknik Bercerita

Teknik bercerita adalah cara melakukan atau menyampaikan cerita. Di TK Negeri Pembina teknik bercerita yang digunakan yaitu membacakan buku secara langsung. Baik itu buku yang sudah ditentukan oleh Bunda ataupun buku yang pilih oleh anak untuk dibacakan oleh Bunda. Agar membuat kegiatan bercerita lebih menarik di TK Negeri Pembina Barabai juga menggunakan media boneka atau teknik bercerita menggunakan boneka saat bercerita. Selain itu dalam pelaksanaannya, kegiatan bercerita juga bisa menggunakan gambar-gambar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dalam penggunaan teknik bercerita di TK Negeri Pembina Barabai telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ki Heru Cakra pada BAB II yaitu macam-macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan oleh pencerita baik itu guru

⁶¹ Sudarsana, Materi Pokok Pembinaan Minat Baca, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h. 5.5

maupun pustakawan meliputi membacakan langsung dari buku cerita, bercerita dengan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan papa flannel, bercerita menggunakan boneka, mendramatisasi suatu cerita, bercerita sambil memainkan jari tangan.⁶²

Melakukan kegiatan bercerita tidak hanya berfokus pada teknik yang dipilih kemudian digunakan. Ada beberapa hal perlu diperhatikan dalam kegiatan bercerita khususnya bagi *storyteller* atau pencerita. Hal tersebut berupa nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan postur, juga tatapan mata. Di TK Negeri Pembina Barabai, dalam melakukan kegiatan bercerita guru akan bermain dengan nada suara seperti dengan menirukan suara karakter binatang, atau membedakan suara antar satu tokoh dengan tokoh lainnya. Guru juga melakukan berbagai ekspresi wajah agar pesan yang ada pada buku dapat lebih tersampaikan, anak juga akan lebih tertarik saat guru mulai menirukan suara atau bahkan bermain peran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kegiatan *storytelling* di TK Negeri Pembina Barabai sudah memperhatikan hal-hal yang dapat mendukung jalannya kegiatan bercerita. Hal ini sejalan dengan teori Lipman Doug pada BAB II yaitu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita yaitu meliputi *tone of voice* (nada suara), *facial expression*, *gesture*, and *posture*

⁶² Ki Heru Cakra (*Mendongeng dengan Mata Hati: Bangkitkan Imajinasi, Potensi, dan Bakat Anak Cerdas*, (Surabaya: Mumtaz Media, 2014) h. 11

(ekspresi wajah, gesture tubuh, dan postur tubuh), dan *eye behavior* (tatapan mata).⁶³

d. *Prosedur Kegiatan Storytelling*

Pelaksanaan metode *Storytelling* yang digunakan oleh Guru TK Negeri Pembina Barabai adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan *storytelling* Bunda sudah menetapkan cerita apa yang akan diceritakan. Kemudian saat bertemu langsung dengan anak-anak guru akan mengawali kegiatan dengan bernyanyi. Setelah itu barulah Bunda akan mengajak anak-anak bercerita, dengan menanyakan siapa anak yang mau mendengarkan cerita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan sebelum *storytelling* telah sesuai dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Carmine Carlo pada BAB II yaitu *Grab your listener's attention*, maksudnya adalah menarik perhatian pendengar, untuk membangun hubungan dengan pendengar.⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat kegiatan bercerita dilakukan secara langsung memakan waktu kurang lebih 20 menit, sudah termasuk dengan kegiatan evaluasi ditambah lagi dengan memberikan anak waktu untuk melihat lebih banyak isi buku. *Storytelling* secara daring yang dilakukan di

⁶³ Lipman Doug, *Improving Your Storytelling: Beyond, the Basic for All Who Tell Stories in Work and Play*, (Georgia: August House, 1999), h.22-28

⁶⁴ Carmine Carlo, *The Storyteller's Secret: From TED Speakers to Business Legends, Why Some Ideas Catch on and Others Didn't*, (New York: St. Martin's Press, 2016) h. 77

TK Negeri Pembina Barabai menggunakan durasi sekitar 15 menit, hal ini untuk menghindari anak merasa bosan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dwi Marlina, dkk., pada BAB II yaitu durasi waktu bercerita yang baik adalah 5-10 menit.⁶⁵ Selain itu, hasil observasi juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ki Heru Cakra pada BAB II yaitu kegiatan bercerita untuk anak TK baik itu A ataupun B adalah selama 20 menit.⁶⁶

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebelum kegiatan *storytelling* dilakukan di TK Negeri Pembina Barabai adalah menentukan tema cerita, tema ini bisa diambil berdasarkan tema pembelajaran hari itu, atau meminta anak sendiri untuk memilih buku yang mereka ingin dengar ceritanya. Setelah menentukan tema, selanjutnya menentukan media cerita yang akan digunakan, di TK Negeri Pembina Barabai media yang paling sering digunakan adalah buku cerita dan gambar-gambar. Jika bercerita menggunakan media lain seperti boneka maka perlu dipersiapkan, di TK Negeri Pembina Barabai alat yang digunakan untuk *storytelling* adalah buku cerita dan kartu (gambar-gambar yang biasa digunakan untuk mengenalkan huruf pada anak).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa yang dilakukan guru di TK Negeri Pembina Barabai saat sebelum melakukan kegiatan bercerita telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sabil Risaldy pada BAB II yaitu sebelum ber-*storytelling* tetapkan dulu tema, kemudian

⁶⁵ Dwi Marlina, dkk., "Metode Pembelajaran Membaca Meningkatkan Minat Baca pada Anak Usia Dini dengan Metode ANP" dalam Jurnal Faktor Exacta Vol. 8 No. 4, 2015 h. 339

⁶⁶ Ki Heru Cakra (*Mendongeng dengan Mata Hati: Bangkitkan Imajinasi, Potensi, dan Bakat Anak Cerdas*, (Surabaya: Mumtaz Media, 2014) h. 52

bentuk/media *storytelling*, tentukan alat dan bahan baru masuk pada langkah dalam kegiatan bercerita.⁶⁷

Setelah tema, media dan lainnya telah ditentukan dan dipersiapkan masuk pada kegiatan inti yaitu menceritakan cerita. Adapun yang dilakukan oleh guru TK Negeri Pembina Barabai dalam menceritakan cerita adalah:

- a. Bunda melakukan kegiatan *storytelling* sebelum memulai kegiatan pembelajaran
- b. Bunda akan bernyanyi bersama anak-anak untuk mengajak anak duduk rapi
- c. Sekali lagi sebelum memulai cerita, Bunda akan bertanya pada anak siapa yang ingin mendengarkan cerita.
- d. Kemudian Bunda akan menceritakan secara singkat terlebih dulu cerita apa yang akan diceritakan, sambil berkomunikasi dengan anak “Ada yang ini gambar apa?” “Siapa yang tau mereka lagi ngapain?”
- e. Bunda juga akan mengenalkan tokoh utama dalam cerita tersebut.
- f. Bunda bercerita dengan membuat suara yang berbeda antar tokoh, membuat ekspresi, dan mengembangkan cerita.
- g. Ketika melakukan *storytelling* Bunda meminta anak-anak untuk berimajinasi, meniru gerak atau meniru suara.
- h. Setelah selesai Bunda meminta anak untuk memberikan pendapatnya mengenai cerita yang sudah disampaikan.

⁶⁷ Sabil Risaldy, *Bermain, Bercerita, dan Menyanyi bagi Anak Usia Dini*. (Jakarta: Luxima, 2014) h. 38

- i. Bunda juga memberikan pertanyaan untuk melihat tingkat pemahaman anak terhadap cerita yang telah disampaikan.

Prosedur ini dilakukan saat Bunda bisa bertemu langsung dengan anak, melalui kegiatan home visit. Kegiatan home visit tidak terjadwal dengan pasti, dikarenakan situasi Covid-19 yang belum stabil. Jika angka zona merah maka kegiatan home visit tidak boleh diadakan berdasarkan peraturan yang ditetapkan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Selain kegiatan *storytelling* secara langsung, TK Negeri Pembina Barabai juga melakukan *stoyetlling* menggunakan video. Hal ini dikarenakan situasi covid-19 sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan bercerita secara langsung.

Saat kegiatan belajar dari rumah *storytelling* dilakukan untuk mengisi kegiatan di hari sabtu. Pada hari Sabtu (selama Covid-19) kegiatan belajar anak bersifat ringan. Bisa Bunda meminta anak untuk senam, bernyanyi, atau bercerita untuk kegiatan hari sabtu. Sedangkan pada hari lainnya metode pembelajaran dilakukan secara seragam, yaitu dengan pemberian tugas. Kegiatan *storytelling* dilakukan dengan cara mengirimkan video atau link video ke grup WhatsApp kelas. Adapun *storytelling* ini berisikan kegiatan sebagai berikut:

- a. Setelah menentukan jenis kegiatan apa yang dilaksanakan, Bunda akan memilih cerita yang akan dibagikan kepada anak. Bisa Bunda yang bercerita lalu di rekam, bisa juga mencari video cerita di youtube.

- b. Kemudian Bunda akan membuat pengumuman pada hari-H untuk kegiatan hari itu.
- c. Link cerita/video cerita akan dikirimkan ke grup WhatsApp
- d. Bunda akan memberikan instruksi kepada anak untuk menonton cerita tersebut.
- e. Untuk melihat perhatian anak terhadap cerita, Bunda meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah mereka tonton. Kemudian mengirimkan kembali kepada Bunda.
- f. Anak yang mengirimkan video saat Ia menceritakan kembali dapat terlihat bahwa anak tersebut memperhatikan cerita yang sudah ditontonnya.
- g. Peneliti meminta bantuan kepada Bunda untuk memberikan angket kepada anak untuk melihat respon mereka terhadap kegiatan bercerita secara daring.

Berdasarkan uraian di atas serta hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa dalam kegiatan menceritakan cerita di TK Negeri Pembina Barabai telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Masitoh pada BAB II yaitu dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* langkah yang dilakukan adalah mengkomunikasikan tema, mengatur tempat duduk, pembukaan, mengembangkan cerita, menetapkan teknik bercerita, dan melakukan kegiatan evaluasi.⁶⁸

⁶⁸ Masitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran TK*, (Banten, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2004) h. 10.14

2. Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelompok B TK Negeri Pembina Barabai

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, kegiatan *storytelling* di TK Negeri Pembina Barabai sudah dilakukan dengan prosedur-prosedur yang dilakukan dalam kegiatan bercerita dapat membantu menumbuhkan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca. Prosedur yang digunakan seperti menetapkan tema, bentuk dan media *storytelling* dan melakukan langkah-langkah dalam menyampaikan cerita seperti, menyampaikan tujuan dan tema bercerita, mengatur duduk atau *recalling*, melakukan pembukaan, mengembangkan cerita, menetapkan teknik berutur (mimik wajah, intonasi suara, kreativitas dalam menirukan suara tokoh), berdiskusi berkaitan dengan isi cerita, dan evaluasi kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kegiatan yang dilakukan TK Negeri Pembina Barabai untuk menumbuhkan minat membaca anak dengan menggunakan metode *storytelling* telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Firnawanty Sutan pada BAB II yaitu beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung minat baca anak antara lain bacakan buku sesering mungkin, membacakan buku dengan semenari mungkin untuk anak, gunakan intonasi suara, serta tirukan suara-suara yang ada dalam cerita, seperti suara hewan, laki-laki atau perempuan dan ajaklah anak untuk berdiskusi mengenai isi cerita yang baru atau sedang dibacakan.⁶⁹

⁶⁹ Firnawanty Sutan, *3 Langkah Praktis Menjadikan Anak Gemar Membaca*, (Jakarta: Puspa Swara, 2014), h. 20-49

Saat kegiatan *storytelling* dilakukan terlihat bahwa anak tertarik dengan kegiatan tersebut. Terlihat dari anak-anak yang antusias saat diajak bercerita. Anak-anak duduk rapi mengelilingi guru yang bercerita. Selama kegiatan bercerita dilakukan anak-anak juga merespon dengan antusias, sesekali anak bertanya mengenai cerita yang sedang dilakukan. Anak-anak terlihat senang dan suka saat kegiatan bercerita hal ini ditunjukkan dengan anak yang ingin diceritakan lebih banyak cerita saat kegiatan bercerita telah selesai dilakukan.

Setelah kegiatan bercerita selesai beberapa anak mulai tertarik dengan cerita lainnya, baik itu dari buku cerita yang sama atau buku cerita lain yang disediakan guru. Anak-anak meminta izin untuk melihat lebih banyak gambar yang ada dan secara spontan menceritakan gambar yang ada pada teman-temannya, sesekali anak akan bertanya kepada Bunda. Anak yang kehilangan fokus dan berlari-lari saat kegiatan bercerita berlangsung pun saat anak-anak lain asik menceritakan sendiri gambar dia akan tertarik dan ikut bergabung dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa anak-anak di TK Negeri Pembina Barabai menunjukkan ketertarikan terhadap bacaan melalui kegiatan *storytelling*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ony Dina Maharani, dkk., pada BAB II yaitu terdapat aspek minat baca pada anak meliputi perasaan senang, perasaan senang yang ditunjukkan anak menjadi tanda awal munculnya rasa ketertarikan terhadap kegiatan yang sedang diikutinya. ketertarikan anak, saat anak mulai membuka-buka buku tanpa adanya arahan dari guru dan mulai menceritakan gambar-gambar di dalam buku dengan bahasa

sendiri menjadi tanda adanya ketertarikan pada kegiatan tersebut. Perhatian terhadap bacaan, tingkat konsentrasi atau fokus yang ditunjukkan anak saat kegiatan bercerita berlangsung menunjukkan seberapa besar perhatian anak terhadap kegiatan bercerita.⁷⁰

Selain teori tersebut, tindakan anak yang mencari bacaan setelah kegiatan bercerita, dan tindak lanjut apa yang telah di baca menjadi tanda bahwa minat anak terhadap bacaan mulai tumbuh. Teori ini dikemukakan oleh Dwi Sunar Prasetyo pada BAB II yaitu termasuk ke dalam indikator minat baca anak adalah kebutuhan anak terhadap buku, tindakan mencari bacaan, rasa terhadap kegiatan membaca, ketertarikan terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, dan tindak lanjut atau menindak lanjuti apa yang telah dibaca.⁷¹

Penulis menggunakan angket sebagai pendukung hasil penelitian untuk mengetahui respon anak terhadap kegiatan bercerita yang telah dilakukan. Angket disebar pada siswa yang mengikuti kegiatan *storytelling* dan cara pengisian angket diisi oleh anak dengan didampingi oleh guru. Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata siswa menyukai kegiatan bercerita dengan rata-rata 19.21.

⁷⁰ Ony Dina Maharani, "Minat Baca Anak-Anak di Kampoeng Baca Kabupaten Jember) dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, Vol. 3 No. 1 Jan. 2017, h. 321.322

⁷¹ Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Diwa Press, 2008) h. 59